

Komunikasi Antar Umat Beragama di Kota Palopo
(Perspektif Kajian Dakwah)

Masmuddin
IAIN Palopo
masmuddin@iainpalopo.ac.id

Abstract

Islam is a dakwah religion, that obliges all adherents to convey the messages of the teachings contained in it as a life guidance. Therefore, all Muslims should convey the teachings of Islam to all mankind in a good way according to the instructions of the Qur'an and the Prophet Muhammad's life style. Inter-religious communication in Palopo have been going well but do not reach the very satisfying point yet which is caused by several factors such as the lack of dialogue conducted by the followers of religious communities. Of course, they do it sometimes, but it is not intensive. This occurs because many religious leaders get busy, and even there are still people who consider that inter-religious communication is not necessary. In the perspective of dakwah, inter-religious communication is a must because Islam is the religion that was gifted to the Prophet Muhammad, by Allah, for all mankind because Islam is for all. Therefore, all people need to listen to and understand any information about Islam. Eventhough Islam itself must not be imposed to all mankind.

Keywords: Inter-religious communication, dakwah Studies, City of Palopo

A. Pendahuluan

Sebuah realitas yang tidak mungkin dihindari dalam hidup ini adalah interaksi sosial, sebagai makhluk insani, interaksi sosial adalah keniscayaan oleh karena tanpa interaksi antara sesama manusia hidup ini tidak mungkin dapat dijalani dengan baik. Oleh Karena itu, komunikasi dalam kehidupan manusia harus ada. Istilah komunikasi dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari bahasa Latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama makna.¹ Jadi kalau ada orang yang melakukan percakapan antara satu sama lainnya baik secara individu maupun secara kelompok, bila terjadi kesamaan makna dari apa yang dipercakapkan maka mereka itu sudah berkomunikasi.

Agama secara terminologi dapat diartikan sebagai ajaran tentang kepatuhan dan kewajiban terhadap aturan, petunjuk, perintah yang diberikan Allah kepada manusia lewat utusan-utusannya.² Berbicara tentang agama memerlukan suatu

¹ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu komunikasi: teori dan praktek* (Bandung: Remadja Karya, 1984), 9.

² Mudjahid Abdul Manaf, *Sejarah agama-agama* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996), 4., http://library.walisongo.ac.id/ucs2/index.php?p=show_detail&id=56570.

sikap ekstra hati-hati. Oleh karena sekalipun agama merupakan persoalan sosial, akan tetapi penghayatan amat bersifat individual . Apa yang dipahami, dihayati sebagai agama oleh seseorang banyak bergantung pada keseluruhan latar belakang dan keperibadiannya. Hal ini yang membuat perbedaan tekanan penghayatan dari satu orang ke orang lain dan membuat agama menjadi bagian yang amat mendalam dari keperibadian seseorang. Oleh karena itu agama berhubungan dengan kepekaan emosional.³

Pada tataran realitas, semua penganut suatu agama secara otomatis mengemban misi untuk menyebarkan ajaran yang diyakininya. Sehingga semua penganut agama tidak terkecuali Islam, selalu berupaya mengomunikasikan ajaran agama yang diyakininya (dakwah dalam Islam) agar orang lain dapat memahaminya yang pada akhirnya akan diimplementasikan dalam kehidupannya. Namun demikian upaya tersebut membawa konsekuensi logis. Di era globalisasi masa kini, umat beragama dihadapkan pada serangkaian tantangan baru yang tidak terlalu berbeda dengan apa yang pernah dialami sebelumnya. Pluralisme agama, konflik internal atau antar agama adalah fenomena nyata. Di masa lampau kehidupan keagamaan relatif lebih tenteram oleh karena umat-umat beragama bagaikan tempat-tempat yang terisolasi dari tantangan dunia luar. Sebaliknya masa kini seperti tidak ada lagi sekat yang membatasi antara pemeluk suatu agama dengan agama lain.⁴ Sebagai konsekuensinya, maka serangkaian pertanyaan yang harus dijawab dengan argumentasi yang meyakinkan adalah: mungkinkah terdapat persamaan doktrin atau kesamaan tujuan di antara aneka macam agama yang ada. Dan kalau demikian halnya maka bagaimana cara terbaik untuk menjalin hubungan yang harmoni antar agama, atau bagaimana seharusnya agama yang saya anut dan percaya kebenarannya dapat berinteraksi dengan agama lain.⁵ Pertanyaan-pertanyaan tersebut harus dijawab secara argumentatif, oleh karena kalau tidak, hal ini yang menjadi cikal bakal terjadinya oleh karena gesekan-gesekan dalam

³ Nurcholish Majid, *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan Pustaka, 2008), 121.

⁴ Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama* (Bandung: Diterbitkan atas kerja sama AN Teve [dan] Penerbit Mizan, 1997), 39.

⁵ Ibid.

berkomunikasi antar umat beragama. Yang demikian itu terjadi oleh karena setiap agama mengajarkan bahwa hanya doktrinnya yang unik, eksklusif, superior dan yang paling benar. Namun demikian, Manusia adalah makhluk ciptaan Allah dengan struktur dan fungsi yang sangat sempurna bila dibandingkan dengan makhluk Tuhan lainnya. Manusia juga diciptakan sebagai makhluk multidimensional, memiliki akal pikiran dan kemampuan berinteraksi secara personal maupun sosial. Selain itu semua manusia dengan akal pikirannya mampu mengembangkan kemampuan tertingginya sebagai makhluk Allah yang memiliki kemampuan spritual, sehingga manusia selain sebagai makhluk individual, makhluk sosial, juga sebagai makhluk spritual.⁶

Dalam kenyataannya, kemampuan fungsional manusia dapat dilakukannya secara simultan dalam kehidupan sehari-hari sebagai makhluk individu, makhluk sosial dan sebagai makhluk spritual. Namun juga manusia dengan kecerdasannya dapat memisahkan fungsi-fungsi tersebut berdasarkan pada kepentingan dan kebutuhan serta kondisi sosial yang mengitarinya.⁷ Dengan keunggulan manusia tersebut maka manusia mampu menata kehidupannya baik secara individu maupun secara kelompok.

Di sisi lain, oleh karena manusia adalah makhluk sosial, maka manusia pada dasarnya tidak mampu hidup sendiri baik konteks fisik maupun konteks sosial budaya. Terutama dalam konteks sosial budaya, manusia membutuhkan manusia lain untuk saling berkolaborasi dalam pemenuhan kebutuhan fungsi-fungsi sosial satu dengan lainnya. Oleh karena pada dasarnya suatu fungsi yang dimiliki oleh manusia satu akan sangat berguna dan bermanfaat bagi manusia lainnya. Karena fungsi-fungsi sosial yang diciptakan oleh manusia ditujukan untuk saling berkolaborasi dengan sesama fungsi sosial manusia lainnya, dengan kata lain, manusia menjadi sangat bermartabat apabila bermanfaat bagi manusia lainnya.⁸ Dengan demikian, manusia perlu melakukan komunikasi anatara satu sama lainnya

⁶ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 25.

⁷ Ibid.

⁸ Ibid., 26.

terutama dalam memenuhi kebutuhannya, baik secara individu maupun secara sosial.

Manusia sebagai makhluk yang sempurna dan unggul dari makhluk lainnya, manusia mengemban tugas suci dari Allah swt. yaitu agama. Dalam perspektif dakwah, secara normatif ajakan beragama adalah keharusan terhadap manusia (QS. Ali Imran/3: 19).⁹ dan menyebarkannya adalah kewajiban (QS. Ali Imran/3:104).¹⁰ Norma-norma tersebut yang menjadi pegangan bagi setiap muslim untuk selalu mendakwahkan agama yang dianutnya dan tidak terkecuali non muslim.

Di Indonesia terdapat beberapa agama yang secara resmi diakui oleh Negara eksistensinya sehingga penyebarannya juga secara sah menurut perundang-undangan yang berlaku, dengan dasar ini maka semua agama yang diakui keberadaannya secara sah dapat melakukan penyebaran, meskipun telah diatur dengan aturan perundang-undangan yang sudah disepakati. Meski demikian fenomena pluralitas keagamaan modern menimbulkan beberapa persoalan yang cukup kompleks, di antaranya adalah problema kerukunan umat beragama, antar umat beragama. Agama diyakini secara normatif dan doktriner telah mengajarkan ajaran kebajikan dan kasih sayang, akan tetapi kenyataan yang terjadi justru sebaliknya, sering oleh karena alasan agama terjadi gesekan-gesekan komunikasi antar sosial.

Dalam kondisi seperti ini, tampak agama tidak lagi membersihkan misi kedamaian dan ketenteraman, sebaliknya malah menyeramkan. Agama tidak lagi berada pada fungsi integratif akan tetapi disintegratif. Dalam hal seperti ini Nurcholis Madjid pernah memberi sinyal seperti itu dengan memberi analisa bahwa dalam agama-agama, lebih tepat dalam lingkungan para penganut agama-agama, selalu ada potensi negatif dan perusakan yang amat berbahaya.¹¹ Kenyataan yang demikian itu sering terjadi, baik skala internasional maupun nasional bahkan lokal,

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Quran Al-Karim* (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2009), 19.

¹⁰ Ibid., 104.

¹¹ Nurcholis Madjid, "Beberapa Renungan Tentang Kehidupan Keagamaan untuk Generasi Mendatang" 4, no. 1 (1993): 4.

sebut saja misalnya level lokal yang telah terjadi di Luwu kerusuhan di Padang Sappa, Sabbag dan Poso.

Bila fenomena tersebut dibiarkan, maka kesan agama sebagai pembawa kedamaian akan runtuh, agama bisa agama dianggap sebagai suatu yang tidak lagi mengekspresikan keagungan Tuhan, sebagai *rahmatan lilalamin* akan tetapi sebaliknya agama sebagai pemecah umat. Di sini urgensi agama dikomunikasikan/didakwahkan secara baik menurut petunjuk Allah sebagai Pencipta Alam semesta. Dalam perspektif dakwah manusia mustahil tidak beragama, secara normatif *al-Qur'an* menyebutkan bahwa agama adalah fitrah manusia (lihat QS. Al-Rum/30:30).¹² Oleh karena agama adalah fitrah manusia, manusia tidak bisa dipisahkan dengan agamanya, sedang agama itu harus dikomunikasikan kepada sesama baik secara individu maupun secara sosial. Dengan demikian komunikasi dalam kehidupan manusia tidak dapat dihindari. Dalam wacana ini pula, Jurgen Habermas menegaskan bahwa dengan memahami komunikasi sebagai dimensi praktis manusia, teori komunikasi dapat memberi landasan bagi terselenggaranya dialog antar umat beragama yang ideal yang didasarkan pada rasionalitas komunikatif.¹³

Proses komunikasi pada hakekatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain(komunikan). Pikiran biasa berupa gagasan, informasi, opini dan lain-lain yang muncul dalam pikirannya. Perasaan bisa berupa keyakinan, kepastian, keragu-raguan, kekhawatiran, kemarahan, keberania, kegairahan dan sebagainya yang timbul dari lubuk hati.

Terkadang seseorang menyampaikan buah pikirannya kepada orang lain tanpa menampakkan perasaan tertentu. Akan tetapi pada saat lain seorang menyampaikan perasaannya kepada orang lain tanpa pikiran. Tidak jarang pula seseorang menyampaikan pikirannya disertai perasaan tertentu, disadari atau tidak. Komunikasi akan berhasil apabila pikiran disampaikan dengan menggunakan perasaan yang disadari; sebaliknya komunikasi akan gagal jika sewaktu

¹² Departemen Agama RI, *Al-Quran Al-Karim*, 30.

¹³ Jurgen Habermas, *Communication and the Evolution of Society* (London: Heinemann, 1997), 207.

menyampaikan pikiran, perasaan tidak terkontrol.¹⁴ Di sini tampak jelas bahwa komunikasi menjadi hal yang penting dalam menjalin hubungan antar sesama manusia, tidak terkecuali mengenai masalah keagamaan. Jadi komunikasi dengan dakwah mempunyai keterkaitan, Oleh karena dakwah berarti panggilan, ajakan, seruan, orang yang melakukannya disebut da'i. Akan tetapi proses memanggil atau menyeru juga merupakan suatu proses penyampaian (tabligh) pesan-pesan tertentu, maka dikenal pula istilah muballigh yaitu orang yang berfungsi sebagai komunikator untuk menyampaikan pesan (*message*) kepada pihak komunikan.¹⁵ Dari segi komponen atau unsur-unsur komunikasi, juga merupakan komponen atau unsur-unsur dakwah. Seperti yang dikemukakan oleh H.A.W. Widjaja sebagai: *Source* (sumber), *Communicator* (penyampai pesan), *Message* (pesan), *Channel* (saluran), *Communican* (penerima pesan), *Effect* (hasil).¹⁶ Oleh karena itu, hubungan antara komunikasi dan dakwah mudah ditemukan, oleh karena terdapat banyak kesamaan antara kedua istilah tersebut.

Dakwah sekarang telah menjadi sebuah disiplin ilmu yang memiliki syarat-syarat keimuan sebagaimana ilmu-ilmu lainnya, dengan demikian dakwah mempunyai pandangan sendiri terhadap sesuatu, yang mungkin saja bisa berbeda dengan pandangan ilmu-ilmu lainnya. Atas dasar inilah sehingga penelitian ini menggunakan perspektif dakwah.¹⁷

B. Kajian Pustaka

Islam adalah agama dakwah. Max Muller menuturkan bahwa istilah agama dakwah ialah agama yang di dalamnya usaha-usaha menyebarluaskan kebenaran dan mengajak orang-orang yang belum mempercayainya dianggap sebagai tugas suci oleh pendirinya atau oleh para penggantinya.¹⁸ Agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah. Kemajuan dan

¹⁴ Effendy, *Ilmu komunikasi*, 11.

¹⁵ Toto Tasmara, *Komunikasi dakwah* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), 31.

¹⁶ H. A. W. Widjaja, *Komunikasi: komunikasi dan hubungan masyarakat* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), 11.

¹⁷ Adi Sasono, *Solusi Islam atas problematika umat: ekonomi, pendidikan, dan dakwah* (Jakarta: Gema Insani, 1998), 175.

¹⁸ A. Nawawi Rambe, *Sejarah Da'wah Islam* (Jakarta: Widjaya, 1985), 1.

kemunduran umat Islam, sangat berkaitan erat dengan kegiatan dakwah yang dilakukannya.¹⁹ Oleh karena itu *al-Qur'an* menyebut kegiatan dakwah dengan istilah "*ahsanu qaulan*" yakni ucapan dan perbuatan yang terbaik.²⁰ Sebagai implikasi dari pernyataan Islam sebagai agama dakwah menuntut umatnya agar selalu menyampaikan dakwah, karena kegiatan ini merupakan aktivitas yang tidak pernah usai selama kehidupan dunia masih berlangsung dan akan terus melekat dalam situasi dan kondisi apapun bentuk dan coraknya.²¹ Islam adalah agama wahyu dari Allah swt. yang mutlak kebenarannya, maka Islam harus tersebar luas dan penyampaian kebenaran tersebut merupakan tanggung jawab umat Islam secara keseluruhan.

Dalam Islam, dakwah pada hakikatnya adalah upaya mengajak atau memanggil manusia kepada jalan Allah swt. baik secara individu maupun kelompok. Isi pesan dakwah dalam Islam adalah seluruh ajaran Islam itu sendiri yang menjadi pedoman hidup bagi umat manusia. Dengan demikian dakwah diharapkan dapat mengubah sikap dan perilaku manusia yang telah menyimpang dari ajaran yang benar. Dalam *al-Qur'an* Allah swt. telah memerintahkan untuk berdakwah kepada seluruh umat manusia tanpa kecuali. Perintah tersebut hukumnya adalah wajib bagi setiap muslim menurut kemampuannya masing-masing. *Al-Qur'an* menggunakan istilah *ahsanu qaulan* (*al-Qur'an* Surah *Fushilat* ayat 33), menunjuk kepada perbuatan dakwah.

Dakwah dalam Islam sangat penting, oleh karena Islam dan dakwah merupakan satu kesatuan yang utuh. Kemajuan dan kemunduran Islam banyak ditentukan oleh dakwah.²² Dengan demikian jelas bahwa, sesungguhnya dakwah dalam Islam menempati kedudukan dan posisi yang utama, sentral dan strategis, keindahan dan kesesuaian Islam dengan perkembangan zaman, baik dalam sejarah maupun dalam praktiknya, sangat ditentukan oleh kegiatan dakwah yang dilakukan

¹⁹ Didin Hafidhuddin, *Dakwah aktual* (Jakarta: Gema Insani, 1998), 76.

²⁰ Departemen Agama RI, *Al-Quran Al-Karim*, 33.

²¹ Munzier Suparta dan Harjani Hefni, *Metode Dakwah*, vol. 2006 (Jakarta: Prenada Media, 2003), 5., [/free-contents/index.php/buku/detail/metode-dakwah-editor-munzier-suparta-harjani-hefni-34375.html](http://free-contents/index.php/buku/detail/metode-dakwah-editor-munzier-suparta-harjani-hefni-34375.html).

²² M. Iskandar, *Pemikiran Hamka Tentang Dakwah* (Makassar: Pusat Penelitian Islam dan Masyarakat (PPIM), 2001), 1.

oleh umatnya. Materi dakwah maupun metodenya yang tidak tepat, sering memberikan gambaran (*image*) dan persepsi yang keliru tentang Islam. Demikian pula kesalahpahaman tentang dakwah, mengakibatkan salah langkah dalam operasional dakwah. Sehingga, dakwah sering tidak membawa perubahan apa-apa, namun tujuan dakwah adalah untuk mengubah masyarakat sasaran dakwah ke arah kehidupan yang lebih baik dan lebih sejahtera, lahir maupun batin.²³

Gejala umum yang dapat dirasakan atau dilihat dewasa ini, terkhusus dalam kaitan dengan kehidupan beragama adalah banyak ilmuwan yang menyadari benar bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) tidak mampu menyelesaikan segala problem kehidupan manusia. Oleh karena iptek tidak mampu memberi ketenangan batin kepada mereka, terasa ada sesuatu yang kurang pas atau “hilang“ dari mereka. Mereka pun berusaha menemukan yang hilang itu melalui beberapa cara, antara lain dengan mencarinya pada ajaran spiritual keagamaan.²⁴

Manusia dibekali fitrah untuk membedakan yang baik dan yang buruk. Seperti yang termaktub dalam *al-Qur'an* Surah al-Balad (90) : 10, “maka kami telah memberi petunjuk kepada manusia dua jalan menghendaki (baik dan buruk)”.²⁵ Dengan demikian manusia secara fitrah selalu mencari yang baik.

Pada hakikatnya sejak Islam lahir sudah ada petunjuk tentang apa dan bagaimana seharusnya jalan yang ditempuh dalam mewujudkan nilai-nilai Islam dalam kenyataan sosial budaya.²⁶ Dakwah merupakan bagian integral dari ajaran Islam yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim. Kewajiban ini tercermin dari konsep *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*; yakni perintah untuk mengajak masyarakat melakukan perilaku positif-konstruktif, sekaligus mengajak untuk meninggalkan dan menjauhkan diri dari perilaku negatif-destruktif.

Penyebaran Islam melalui kegiatan dakwah kemudian melahirkan wujud masyarakat Islam yang semakin luas yang pada gilirannya masyarakat tersebut juga membutuhkan penerangan dan penjelasan mengenai ajaran dan norma hidup Islam

²³ Sasono, *Solusi Islam atas problematika umat*, 175.

²⁴ M. Quraish Shihab, “Membumikan” *Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), 394.

²⁵ Departemen Agama RI, *Al-Quran Al-Karim*, 10.

²⁶ Iskandar, *Pemikiran Hamka Tentang Dakwah*, 1.

melalui kegiatan dakwah. Dakwah akan memberi penjelasan dan petunjuk mengenai ketentuan-ketentuan yang dapat membawa manusia pada jalan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat, serta memberi peringatan kepada manusia jalan mana saja yang dapat menghantarkan mereka ke arah kesesatan.²⁷ Peningkatan upaya dakwah akan selalu diiringi oleh penyebarluasan ajaran Islam. Islam tidak mungkin hidup dan berkembang tanpa upaya-upaya dakwah yang dilakukan para juru dakwah dan oleh karena itu antara Islam dan dakwah memiliki hubungan yang sangat erat.

Dalam pelaksanaannya, tugas dakwah ini mirip dengan tugas kerasulan Muhammad saw., yang berusaha menyebarluaskan ajaran Islam bagi seluruh umat manusia secara universal (*kaffah li al-nas*).²⁸ Hal ini oleh karena Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah swt. ke bumi untuk semua manusia (Univesalisme Islam). Atho Mudzhar, memberi penjelasan bahwa Universalisme Islam adalah keberlakuan ajaran Islam untuk semua orang dan untuk seluruh dunia, merupakan suatu ajaran yang diterima oleh seluruh umat Islam sebagai aqidah.²⁹ Selain ajaran-ajaran Islam mengandung nilai-nilai universal yang mewajibkan pemeluknya untuk menyebarkan ajaran Islam ke seluruh alam, juga dalam sejarah pekungannya Islam telah menyebar ke seluruh penjuru dunia tidak lain adalah oleh karena proses dakwah yang dilaksanakan oleh para tokoh dan pemeluknya.³⁰ Perkembangan Islam yang sangat pesat hampir di seluruh penjuru dunia tidak lain adalah oleh karena dakwah. Ini menunjukkan bahwa agama Islam adalah agama dakwah, yang senantiasa akan berkembang oleh karena disebarluaskan oleh para pengikutnya. L.Stoddard mengungkapkan dalam *The New World of Islam*, bahwa “Bangkitnya Islam merupakan suatu peristiwa paling menakjubkan dalam sejarah manusia. Hanya dalam tempo se-abad saja, dari gurun tandus dan suku bangsa terbelakang, Islam telah tersebar hampir menggenangi separuh dunia. Menghancurkan kerajaan-

²⁷ Awaludin Pimay, *Paradigma Dakwah Humanis: strategi dan metode dakwah Prof. K.H. Saifuddin Zuhri* (Semarang: RaSAIL, 2005), 2.

²⁸ Ibid., 3.

²⁹ Shihab, “Membumikan” *Al-Quran*, 213.

³⁰ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah: Samsul Munir Amin - Belbuk.com* (Jakarta: AMZAH, 2009), 22., <https://www.belbuk.com/ilmu-dakwah-p-8299.html>.

kerajaan besar, memusnahkan beberapa agama besar, yang telah dianut berbilang zaman dan abad. Mengadakan revolusi berpikir dalam jiwa dan bangsa. Dan sekaligus membina satu dunia baru-Dunia Islam.³¹

Di dalam *al-Qur'an*, terdapat banyak ayat-ayat baik secara eksplisit maupun implisit yang mengajak umat manusia kejalan yang benar (Islam) antara lain : Q.S. al Nahl /16 : 125 yang terjemahannya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.³²

Kemudian Q.S. Ali Imran /3: 85 yang terjemahannya:

Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, Maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi.³³

Dan Q.S. Ali Imran /3: 104. yang terjemahnya:

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.³⁴

Ayat-ayat tersebut menjadi dasar landasan umat Islam melakukan aktifitas dakwah. Hal ini berlangsung sejak awal mula Islam disebarkan oleh Nabi Muhammad saw. Islam telah dikembangkan sebagai agama dakwah. Setiap muslim telah mempunyai persepsi bahwa menyebarkan agama Islam kepada orang lain adalah suatu kewajiban yang dibebankan kepadanya menurut kadar kemampuan masing-masing. Bahkan sejak awal Nabi Muhammad sebagai penyebar agama

³¹ L. Stoddart, *The New World of Islam (Dunia Baru Islam)* (Jakarta: Panitia Penerbit, 1966), 11.

³² Departemen Agama RI, *Al-Quran Al-Karim*, 535.

³³ Ibid., 157.

³⁴ Ibid., 196.

Islam telah mengembangkan ajaran Islam kepada segenap lapisan masyarakat yang ada.³⁵ Dengan demikian, setiap muslim dapat menjadi pelaku dakwah.

Kota Palopo, adalah daerah yang pertama menerima Islam di Sulawesi Selatan. Islam masuk ke tanah Luwu sekitar tahun.1603 M.³⁶ Sejak itulah Islam mulai diperkenalkan oleh para pelaku dakwah waktu itu kepada masyarakat Luwu dengan menggunakan metode yang sangat sederhana sesuai kondisi masyarakat yang dihadapinya.

Di Kota Palopo sekarang ini terdapat beberapa macam agama yang sah diakui oleh negara menurut perundang-undangan yang berlaku, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Protestan, Hindu Budha. Agama-agama ini yang memerlukan komunikasi yang baik sehingga terjalin komunikasi yang harmonis antara para pemeluknya masing-masing.

Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) turut mempengaruhi peradaban masyarakat Luwu pada umumnya, terkhusus masyarakat Kota Palopo, sehingga penyelenggaraan dakwah masa kini telah berbeda dengan penyelenggaraan dakwah di awal kedatangan Islam di Luwu. Penyelenggaraan dakwah di era modern ini sangat kompleks oleh karena harus mengikuti kondisi *mad'u* sebagai sarannya. Kondisi yang demikian itu tentu saja akan terjadi karena dalam Islam isi pesan-pesan dakwah tidak terbatas pada satu aspek ajaran Islam, akan tetapi mengenai seluruh ajaran Islam.

Dalam ilmu komunikasi pesan dakwah adalah *massage*, yaitu simbol-simbol. Dalam literature bahasa Arab, pesan dakwah disebut "*maudlu' al-da'wah*." (Istilah *maudlu' al-da'wah* lebih tepat dibandingkan dengan istilah "materi dakwah" yang diterjemahkan dalam bahasa Arab menjadi *maaddah al-da'wah* yang bisa berarti logistic dakwah)³⁷ Istilah pesan dakwah dipandang lebih tepat untuk menjelaskan, "isi dakwah berupa kata, gambar, lukisan dan sebagainya yang diharapkan dapat memberikan pemahaman bahkan perubahan sikap dan perilaku mitra dakwah."

³⁵ Amin, *Ilmu Dakwah: Samsul Munir Amin - Belbuk.com*, 24.

³⁶ Sarita Pawiloy, *Ringkasan Sejarah Luwu* (Makassar: CV.Telaga Zamzam, 2002), 59.

³⁷ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Pernada Media Grup, 2009), 318.

Pada prinsipnya, pesan apapun dapat dijadikan pesan dakwah selama tidak bertentangan dengan sumber utamanya, yaitu *al-Qur'an* dan al-Hadis. Dengan demikian semua pesan yang bertentangan dengan *al-Qur'an* dan hadis tidak dapat disebut sebagai pesan dakwah. Semua orang dapat berbicara tentang moral, bahkan dengan mengutip ayat-ayat *al-Qur'an* sekalipun. Akan tetapi, jika hal itu dimaksudkan untuk membenaran atau dasar bagi kepentingan nafsunya semata, maka demikian itu bukan termasuk pesan dakwah.³⁸ Demikian gambaran lingkup isi pesan dakwah dan itu sebabnya setiap muslim dapat melaksanakan dakwah menurut kemampuannya masing-masing.

Perubahan masyarakat yang begitu dinamis seiring dengan perkembangan pengetahuan dan teknologi yang pesat merupakan suatu kenyataan yang tidak biasa dihindari. Oleh karena itu, setiap juru dakwah harus melengkapi diri dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi sebelum ia terjun berdakwah di tengah-tengah masyarakat yang majemuk. Mencermati kenyataan ini, maka dalam berdakwah dibutuhkan rumusan strategi dan metode dakwah yang tepat sesuai dengan kondisi masyarakat yang dihadapi para juru dakwah.³⁹ *Al-Qur'an* diturunkan Allah swt. sebagai kitab dakwah untuk menjadi pedoman bagi manusia.

Di sini letak signifikansi pembahasan penelitian ini untuk memberi pemahaman kepada pembaca tentang bagaimana berkomunikasi antar umat beragama menurut perspektif dakwah.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan *field research* (penelitian lapangan) yang menggunakan metode *interview* (wawancara) dengan beberapa tokoh keagamaan di Kota Palopo Sulawesi Selatan. Selain itu, penulis juga menggunakan beberapa referensi yang terkait dengan judul penelitian ini.

D. Pembahasan

1. Urgensi Komunikasi antar Umat Beragama di Kota Palopo

³⁸ Ibid., 319.

³⁹ Amrullah Achmad, *Dakwah Islam Dan Perubahan Sosial: Suatu Kerangka Pendekatan Dan Permasalahan*, dalam Amrullah Achmad (Ed), *Dakwah Islam Dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: PLP2M, n.d.), 3–4.

Islam adalah agama yang memandang setiap penganutnya sebagai dai bagi dirinya sendiri dan orang lain. Oleh karena Islam tidak menganut hierarki religius, setiap muslim bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri di hadapan Allah. Namun demikian, oleh karena ajaran Islam bersifat unuversal dan ditujukan kepada seluruh umat manusia, kaum Muslimin memiliki kewajiban untuk memastikan bahwa ajarannya sampai kepada seluruh manusia di sepanjang sejarah.⁴⁰

Dalam bahasa Islam, tindakan menyebarkan dan mengomunikasikan pesan-pesan Islam adalah esensi dakwah. Oleh karena itu, setiap muslim berkewajiban menyebarluaskan ajaran Islam kepada seluruh manusia. Dakwah adalah istilah teknis yang pada dasarnya dipahami sebagai upaya untuk mengimbau orang lain ke jalan Allah.

Kewajiban berdakwah merupakan perintah yang ditetapkan bagi kaum beriman sejak awal masa kenabian Muhammad saw. Allah memerintahkan Nabi Muhammad untuk mulai berdakwah sejak tahun awal kerasulannya, dan perintah ini diteruskan kepada seluruh pengikutnya. Oleh Karena itu aktivitas dakwah dalam Islam bukan hanya tugas yang harus diemban oleh sekelompok dai profesinil saja. Setiap Muslim baik yang berpendidikan maupun yang tidak, memiliki tanggung jawab untuk melakukan pekerjaan dakwah, tanggung jawab itu lebih besar lagi bagi orang-orang yang berilmu dan arif.⁴¹

Di Kota Palopo, jumlah pemeluk agama sebanyak 129100 dengan rincian sebagai berikut:

Islam = 105987

Kristen = 20419

Katolik = 2059

Hindu = 349

Budha = 286.

Jumlah tersebut tentu saja sangat signifikan untuk penyebaran suatu agama. Oleh karena itu, perlu ada komunikasi yang efektif antar umat beragama agar dalam

⁴⁰ Shihab, *Islam Inklusif*, 252.

⁴¹ *Ibid.*, 253.

pelaksanaan penyebaran setiap agama tidak menimbulkan gesekan-gesekan yang dapat menimbulkan keretakan-keretakan sosial yang bisa menghambat perjalanan dakwah, bahkan dapat merusak pembangunan manusia seutuhnya. Oleh karena itu perlu diingat bahwa berdakwah itu berarti menyampaikan kebenaran ajaran Allah akan tetapi penyampaiannya pun harus dengan cara yang baik pula, oleh karena Islam tidak boleh dipaksakan kepada seluruh manusia, memaksakan seseorang kepada satu agama bukan kewenangan penyampai agama, tugas pendakwah adalah menyampaikan bukan memaksakan. Di sini letak urgensi komunikasi yang efektif dilakukan dalam dakwah.

Di Kota Palopo selain terdapat beberapa pemeluk agama juga terdapat berbagai suku bangsa yang telah memeluk agama tersebut, hal ini semua dapat berpengaruh terhadap aktivitas dakwah yang dilakukan oleh para dai yang ada di Kota Palopo. Islam adalah agama *rahmatan lil-alamin*, yakni rahmat yang harus dirasakan oleh semua makhluk Allah swt. terutama umat manusia. Oleh karena itu ajaran Islam harus disampaikan kepada seluruh manusia, meskipun harus dengan cara-cara yang baik pula tanpa ada pemaksaan.

Kenyataan selama ini menunjukkan bahwa komunikasi antar umat beragama di Kota Palopo ini berjalan dengan baik, tidak mengganggu antara satu agama dengan agama lain. Suatu kenyataan dapat dilihat secara kasat mata yaitu rumah-rumah ibadah, seperti masjid dan mushalla, gereja dan pura, biasanya tidak berjauhan letaknya, akan tetapi masing-masing pemeluk agama bebas dan tanpa ragu-ragu melakukan ibadahnya masing-masing, tanpa gangguan agama lain. Ini adalah suatu indikator yang dapat dilihat secara langsung bahwa hubungan antar umat beragama di Kota Palopo semakin baik. Jumlah dai yang ada di Kota Palopo terutama yang tercatat di IMKOP sebanyak 262 orang, mereka ini yang banyak menyampaikan pesan-pesan Islam kepada umat manusia termasuk yang berada di luar agama Islam. Dalam hal ini, seorang dai di Kota Palopo, telah mengungkapkan bahwa dia biasa diminta oleh pendeta untuk berbicara di depan jamaat gereja. Di suatu ketika dia memberi ceramah ta'ziah di kalangan umat Islam, akan tetapi yang hadir bukan saja orang-orang beragama Islam, juga hadir orang-

orang dari agama Kristen, dalam ceramahnya dia menguraikan tentang urgensi manusia menjalin hubungan Tuhannya dan hubungan manusia dengan sesama manusia, dia mengutip salah satu ayat dalam *al-Qur'an*.

Orang Kristen yang hadir dalam acara tersebut benar-benar menyimak isi ceramah yang disampaikan oleh Muballigh tersebut, dan ternyata diterima akalinya, setelah selesai berceramah dia diminta untuk berbicara di kalangan jamaat Kristen maksudnya agar mereka juga paham apa yang telah disampaikan oleh Muballigh tersebut.⁴² Ini adalah salah satu indikator bahwa komunikasi yang dibangun oleh dai akhir-akhir ini dapat membuahkan hasil sesuai yang diinginkan, tanpa memaksa mereka mengajak berIslam.

Hal yang sama dikemukakan pula oleh seorang dai di Palopo, (Muh.Ilyas, S.Ag, M.A.) bahwa hubungan antar umat beragama di Kota Palopo relatif aman oleh karena tampak setiap kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh para pemeluk agama apakah itu agama Islam, Kristen, Hindu, Budha, tidak ada yang merasa terganggu oleh agama lain, mereka bebas melakukan kegiatannya masing-masing di tempat yang telah ditentukan.⁴³

Hal yang sama dikemukakan oleh Yulius Gala bahwa hubungan antar umat beragama di Kota Palopo saat ini sudah harmonis oleh karena tidak saling mengganggu dalam menyebarkan agama, juga secara pribadi terutama di kantor-kantor kita saling interaksi antara satu sama lainnya, tidak memilih apakah sesama agama atau tidak yang utama adalah teman sekerja di kantor. Meskipun dalam hal-hal tertentu masih terbatas seperti masalah makanan, orang Islam masih sering tidak mau makan di rumah orang Kristen. Namun yang demikian itu bukan sebuah hal yang menjadi pemicu ketidakharmonisan hubungan antar umat beragama di Kota Palopo.⁴⁴

2. Bentuk-bentuk Komunikasi antar umat beragama di Kota Palopo

⁴² Yusri Al Ihsan, Dakwah Islam Pada Umat Kristen di Kota Palopo, October 4, 2015.

⁴³ Muhammad Ilyas, Toleransi Antar Umat Beragama di Kota Palopo, October 4, 2015.

⁴⁴ Yulius Gala, Keharmonisan Pemeluk Beda Agama di Kota Palopo, October 4, 2015.

Ada beberapa macam bentuk komunikasi antar umat beragama di Kota Palopo sebagai berikut:

1. Seminar.

Seminar antar umat beragama yang biasa dilakukan di Kota Palopo dipelopori oleh lembaga lembaga sosial keagamaan, misalnya FKAU Kota Palopo, MUI Kota Palopo, Kemenag Kota Palopo. MUI Kota palopo telah melaksanakan seminar antar umat beragama dengan tema “*Merajut tali Harmoni Kerukunan antar Umat Beragama*”. Dengan mengundang tokoh-tokoh umat Islam dan Kristen, yang dihadiri oleh pihak pemerintah Kota dan para ulama dan cendekiawan Muslim Kristen dan Hindu.

Seminar-seminar seperti itu perlu diintensifkan di Kota Palopo, mengingat Kota Palopo adalah Kota religi, yakni kota yang menjadikan faktor keagamaan sebagai salah satu dimensi pembangunan Kota.

2. Dialog antar umat beragama.

Dialog antar umat beragama di Kota Palopo biasanya dilakukan ketika terjadi suatu peristiwa yang mengarah kepada perpecahan umat, misalnya jika terjadi perkelahian antar Kristen dan selain itu, biasa juga dilakukan pada momen-momen tertentu, namun kegiatan seperti itu tidak intensif karena berbagai hal, namun banyak kalangan menganggap kegiatan itu sangat positif dalam rangka menjalin hubungan yang harmonis antar pemeluk agama.

Memang disadari bahwa di era masa kini umat beragama dihadapkan kepada serangkaian tantangan baru yang tidak terlalu berbeda dengan apa yang pernah dialami sebelumnya. Hal ini disebabkan oleh karena setiap agama mengajarkan bahwa hanya agamanya, hanya doktrinnya yang unik eksklusif, superior dan paling benar. Ternyata sejak dahulu umat memerlukan pemecahan. Selama berabad-abad sejarah interaksi antar umat beragama lebih banyak diwarnai oleh kecurigaan dan permusuhan dengan dalih “demi mencapai ridha Tuhan dan demi menyebarkan kabar gembira yang bersumber dari yang Maha Kuasa.” Yang demikian ini tentu saja adalah sebuah kenyataan yang tidak bisa dipungkiri.

Untuk mencari pemecahan atas masalah tersebut maka banyak tawaran teoritis maupun praktis dikemukakan oleh mereka yang peduli terhadap kerukunan antar umat beragama, antara lain adalah upaya untuk menciptakan suasana dialog antara umat beragama. Sudah tiba saat umat beragama meninggalkan era monolog untuk beranjak kepada dialog.

Dengan jalan dialog antar umat beragama mereka bisa saling memahami eksistensinya masing-masing dalam kaitannya dengan keberagamaan, sehingga pada gilirannya mereka bisa berjalan seiring secara damai atas nama Tuhan mereka masing-masing.

Dengan dialog, umat beragama mempersiapkan diri untuk melakukan diskusi dengan umat agama lain. Kenyataan di Kota Palopo masih jarang dilakukan dialog seperti itu seperti yang dikemukakan oleh Drs. Sirajuddin, M.H. bahwa kegiatan yang terkait dengan hubungan antar umat beragama dilakukan hanya sekali setahun yaitu rapat koordinasi saja.⁴⁵ Menurutnya ada anggaran yang disiapkan oleh kemenag setiap tahunnya untuk melakukan kegiatan-kegiatan antar umat beragama di Kota Palopo.

3. Faktor-Faktor penghambat Komunikasi antar Umat Beragama di Kota Palopo

Adapun yang menjadi faktor penghambat komunikasi antar umat beragama di Kota Palopo antara lain :

1. Faktor kelembagaan, yakni kurang lembaga-lembaga sosial keagamaan yang melakukan komunikasi terhadap agama lain.

Dakwah yang banyak dilakukan oleh lembaga-lembaga sosial keagamaan yang ada di Kota Palopo adalah dakwah internal umat Islam, yakni memberi pemahaman kepada umat Islam tentang bagaimana seharusnya beragama Islam yang baik sesuai petunjuk ajaran agama.

Belum ada kerja sama sosial yang merupakan jembatan untuk menjalin komunikasi yang baik antar umat beragama. Mungkin saja hal ini dianggap tidak penting oleh para muballigh Islam, yang penting bagaimana membenahi umat kita

⁴⁵ Sirajuddin, Dialog Antar Umat Beragama di Kota Palopo, October 5, 2015.

sendiri. Pada hal ajaran Islam itu harus disamaikan kepada seluruh umat manusia, tanpa kecuali apakah ia sudah beragama atau belum.

2. Faktor SDM Muballigh. Jumlah Muballigh yang ada di Kota Palopo secara kuantitatif relatif banyak yakni 262 orang, masih banyak muballigh di Kota Palopo yang pendidikannya strata 2 dan strata 1, apalagi tidak semua mereka berlatar disiplin ilmu dakwah, sebagai konsekuensinya masih ada muballigh yang memandang bahwa tidak perlu ada komunikasi antar umat beragama dalam dakwah, dakwah itu cukup kepada internal kaum muslim saja. Padahal Islam itu adalah untuk seluruh umat manusia baik yang sudah menganut Islam maupun yang belum, sehingga perlu juga ada sentuhan-sentuhan dakwah kepada mereka yang belum memeluk Islam. Akan tetapi tentu saja bentuk dakwahnya berbeda dengan dakwah terhadap sesama Muslim, misalnya dakwah terhadap mereka yang non muslim bisa dalam bentuk sikap dan tingkah laku.

3. Faktor pemahaman penganut agama terhadap agamanya masing-masing. Suatu hal yang tidak bisa dipungkiri bahwa masing-masing pemeluk agama di Kota Palopo baik Islam, Nasrani maupun Hindu belum seluruhnya memahami agamanya dengan baik. Oleh karena itu, semua penganut agama perlu meningkatkan kualitas pemahaman keagamaannya.

Salah seorang informan mengatakan bahwa memang pemahaman agama masing-masing penganut agama terkhusus yang ada di Kota Palopo masih sangat perlu ditingkatkan, Oleh karena mereka masih banyak pemeluk agama kristen yang menganggap bahwa orang yang berbeda agama dengan kita itu bukan teman kita, demikian pula dari kalangan umat Islam mereka tidak mau makan di rumah orang kristen karena dilarang oleh agama dan lain-lain.

4. Faktor sejarah di masa lalu, kurang komunikasi antar umat beragama di Kota Palopo tidak terlepas dari faktor sejarah. Sejarah telah mencatat bahwa antara umat Islam dengan orang Nasrani pernah terlibat dalam Perang Salib yang berlangsung selama tiga priode dari tahun 1095-1292 atau kurang lebih dari tiga abad. Peperangan yang mengerahkan ratusan ribu bala tentara dan menyebabkan kerugian jiwa, harta benda, waktu tenaga dan sebagainya, bagi kedua belah pihak

ini masih belum hilang dari ingatan kedua belah pihak penganut agama. Bagi umat Islam peperangan ini menyebabkan pula kelemahan dalam bidang politik yang menyebabkan negara-negara yang semula di bawa kekuasaan umat Islam kemudian melepaskan diri. Sejumlah karya tulis dan berbagai harta pusaka umat Islam banyak dirampas oleh kaum Nasrani.⁴⁶

Sejarah juga telah mencatat bahwa antara kaum Muslimin pernah konflik dengan umat Nasrani di Spanyol, ketika umat Islam berkuasa di sana (dari tahun 711-1292). Setelah kurang lebih tujuh ratus tahun umat Islam berkuasa di Spanyol, akhirnya terusir dari negeri tersebut dengan cara yang sangat kejam.⁴⁷

Faktor-faktor inilah semua yang belum hilang dalam ingatan umat Islam. Hal itu rasanya hingga kini dapat mengganggu harmonisasi hubungan antara umat Islam dengan penganut agama lain. Hal yang demikian semakin diperparah lagi oleh kejadian-kejadian di lapangan yang dilakukan oleh sebagian orang Nasrani yang dalam melaksanakan misi dakwahnya sering menggunakan berbagai cara yang kurang jujur, seperti membujuk orang Islam yang lemah ekonominya, mendapatkan kesulitan dan sebaiknya untuk berpindah agama, dengan cara memberikan pertolongan, bantuan keuangan dan sebagainya. Setelah menyadari hal tersebut tentu saja para pemeluk agama yang ada dapat mengambil hikmah bahwa tidak boleh saling membenci oleh karena berbeda agama oleh karena agama sendiri tidak mengajarkan kekerasan dalam menyebarkannya, malah justru sebaliknya pemeluk agama harus menjalin komunikasi yang harmonis dalam menjalankan misi agamanya masing-masing.

Untuk mengatasi hal tersebut, tentu saja kedua belah pihak harus mengintrospeksi diri masing-masing dan menyadari bahwa ketidakharmonisan di antara pemeluk agama dengan agama lain adalah bukan oleh karena ajaran agama, akan tetapi faktor yang bersifat non ajaran.

E. Kesimpulan

⁴⁶ Abuddin Nata, *Peta keragaman pemikiran Islam di Indonesia* (Jakarta: Divisi Buku Perguruan Tinggi, RajaGrafindo Persada, 2001), 55.

⁴⁷ Ibid.

Berdasarkan uraian-uraian di atas maka dapat diambil suatu kesimpulan sebagai berikut:

Komunikasi antar umat beragama di Kota Palopo sangat perlu dilakukan secara intensif, oleh karena di Kota Palopo terdapat berbagai agama yang telah diakui oleh undang-undang yang berlaku di Negara Kersatuan RI. Masing-masing pemeluk agama tentu saja mengakui dan meyakini bahwa agama yang dianutnya dapat menyampaikan kepada keselamatan hidupnya baik di dunia ini maupun di akhirat kelak. Apalagi setiap agama memiliki misi penyebaran masing-masing. Maka sebagai konsekuensinya tentu semua penganjur agama, baik Islam, Nasrani maupun Hindu akan menyampaikan ajaran agamanya kepada orang lain. Bentuk-bentuk Komunikasi antar umat beragama di Kota Palopo antara lain: Bentuk seminar atau dialog, di dalam kegiatan-kegiatan tersebut sering terjadi dialog atau diskusi antar umat beragama mengenai hal-hal tertentu, seperti bagaimana merajut tali kasih antar sesama, bagaimana urgensi menyambung tali persaudaraan antar pemeluk agama dan sebagainya. Selain itu, terdapat pula bentuk kerja sama dalam pengamanan, terutama pada hari-hari tertentu.

Daftar Pustaka

- Achmad, Amrullah. *Dakwah Islam Dan Perubahan Sosial: Suatu Kerangka Pendekatan Dan Permasalahan*, dalam Amrullah Achmad (Ed), *Dakwah Islam Dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: PLP2M, n.d.
- Amin, Samsul Munir. *Ilmu Dakwah: Samsul Munir Amin - Belbuk.com*. Jakarta: AMZAH, 2009. <https://www.belbuk.com/ilmu-dakwah-p-8299.html>.
- Aziz, Moh. Ali. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Pustaka Media Grup, 2009.
- Bungin, Burhan. *Sosiologi Komunikasi Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Departemen Agama RI. *Al-Quran Al-Karim*. Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2009.
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu komunikasi: teori dan praktek*. Bandung: Remadja Karya, 1984.
- Gala, Yulius. *Keharmonisan Pemeluk Beda Agama di Kota Palopo*, October 4, 2015.
- Habermas, Jurgen. *Communication and the Evolution of Society*. London: Heinemann, 1997.
- Hafidhuddin, Didin. *Dakwah aktual*. Jakarta: Gema Insani, 1998.
- Hefni, Munzier Suparta dan Harjani. *Metode Dakwah*. Vol. 2006. Jakarta: Prenada Media, 2003. </free-contents/index.php/buku/detail/metode-dakwah-editor-munzier-suparta-harjani-hefni-34375.html>.

- Ihsan, Yusri Al. Dakwah Islam Pada Umat Kristen di Kota Palopo, October 4, 2015.
- Iskandar, M. Pemikiran Hamka Tentang Dakwah. Makassar: Pusat Penelitian Islam dan Masyarakat (PPIM), 2001. <http://digilib.uin-suka.ac.id/14322/>.
- Madjid, Nurcholis. "Beberapa Renungan Tentang Kehidupan Keagamaan untuk Generasi Mendatang" 4, no. 1 (1993).
- Majid, Nurcholish. Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan. Bandung: Mizan Pustaka, 2008.
- Manaf, Mudjahid Abdul. Sejarah agama-agama. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996.
http://library.walisongo.ac.id/ucs2/index.php?p=show_detail&id=56570.
- Muhammad Ilyas. Toleransi Antar Umat Beragama di Kota Palopo, October 4, 2015.
- Nata, Abuddin. Peta keragaman pemikiran Islam di Indonesia. Jakarta: Divisi Buku Perguruan Tinggi, RajaGrafindo Persada, 2001.
- Pawiloy, Sarita. Ringkasan Sejarah Luwu. Makassar: CV.Telaga Zamzam, 2002.
- Pimay, Awaludin. Paradigma Dakwah Humanis: strategi dan metode dakwah Prof. K.H. Saifuddin Zuhri. Semarang: RaSAIL, 2005.
- Rambe, A. Nawawi. Sejarah Da'wah Islam. Jakarta: Widjaya, 1985.
- Sasono, Adi. Solusi Islam atas problematika umat: ekonomi, pendidikan, dan dakwah. Jakarta: Gema Insani, 1998.
- Shihab, Alwi. Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama. Bandung: Diterbitkan atas kerja sama AN Teve [dan] Penerbit Mizan, 1997.
- Shihab, M. Quraish. "Membumikan" Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat. Bandung: Mizan Pustaka, 2007.
- Sirajuddin. Dialog Antar Umat Beragama di Kota Palopo, October 5, 2015.
- Stoddart, L. The New World of Islam (Dunia Baru Islam). Jakarta: Panitia Penerbit, 1966.
- Tasmara, Toto. Komunikasi dakwah. Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997.
- Widjaja, H. A. W. Komunikasi: komunikasi dan hubungan masyarakat. Jakarta: Bumi Aksara, 1997.